

IMPLIKASI PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATISME RICHARD RORTY TENTANG EPISTEMOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Oleh:
Achmad Dardiri
(FIP UNY)

Abstrak

Artikel ini tentang penelitian yang bertujuan (1) untuk memperoleh gambaran pandangan filsafat pragmatis Richard Rorty tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran); (2) untuk mengetahui implikasi dari pandangannya tentang epistemologi dalam bidang pendidikan.

Bahan utama kajian/penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Richard Rorty, utamanya yang berkaitan dengan masalah pengetahuan dan kebenaran. Juga, buku-buku yang berkaitan dengan filsafat pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan memfokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian. Kemudian, data dianalisis dengan analisis filosofis yakni analisis filosofis-hermeneutis.

Hasil penelitian tersebut adalah (1) pandangan filsafat pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran) adalah sebagai berikut: menurut Rorty, pengetahuan tidak dipandang sebagai persoalan untuk memperoleh realitas yang benar, atau untuk mencerminkan alam. Akan tetapi, pengetahuan dipandang sebagai persoalan kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, dan persoalan dialogis; (2) Kebenaran diartikan bukan terdapatnya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan (korespondensi kata-kata). Kebenaran juga bukan diartikan adanya kesesuaian antara pikiran dan kenyataan (korespondensi pikiran), melainkan diartikan sebagai apa yang baik bagi kita, kita percayai. Dalam hal ini, Rorty mengikuti pandangan relativisme kebenaran. Menurutnya, jika kita ingin menemukan pembedaran atau justifikasi kebenaran, kita harus mencarinya di masyarakat di mana kita mengadakan dialog yang disebut justifikasi social atau justifikasi percakapan; (3) Implikasi dari pandangannya tentang epistemologi dalam bidang pendidikan adalah bahwa proses pendidikan termasuk proses pembelajaran harus dipandang sebagai proses dilalogis antara pendidik dan peserta didiknya. Metode yang tepat dalam proses tersebut adalah metode dialogis dan diskusi, Dalam hal ini pendidik berperan sekali untuk mengaktifkan peserta didiknya agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran/bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung kemampuan seperti itu antara lain: bahasa, sastera, drama, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Sedangkan evaluasi pembelajarannya yang utama adalah evaluasi proses untuk melihat kemampuan peserta didiknya dalam mengkomunikasikan gagasan dan pendapatnya dalam proses tersebut.

Kata Kunci: Pragmatisme, epistemologi, dan filsafat pendidikan

Pendahuluan

Pragmatisme sudah banyak dibicarakan oleh para penulis, baik dilihat sebagai aliran pemikiran filsafat, maupun sebagai strategi pemecahaan masalah yang bersifat praktis. Pragmatisme juga dikenal sebagai sikap dan metode yang lebih menekankan pada akibat dan kegunaan setiap konsep atau gagasan daripada berputar-putar dengan masalah metafisis-filosofis. Sehingga paham ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari paham-paham lainnya. Respons terhadap paham ini bermacam-macam. Banyak yang mendukung dan banyak pula yang menentangnya. Kesan negatif terhadap paham ini muncul antara lain karena paham ini dinilai enggan dengan kerewelan (perdebatan) filosofis yang tiada henti, enggan mendiskusikan asumsi-asumsi dasar, persepsi dan nilai-nilai yang mendasar, dan cenderung langsung turun pada perencanaan praktis (Oesman dan Alfian, 1992: 57).

Meskipun demikian, dilihat dari sisi yang lain, pragmatisme dinilai positif, karena dapat membawa teori ke medan praktis, berupaya menurunkan filsafat ke tanah (membumi) dan menghadapi masalah-masalah yang hidup sekarang. Dengan ungkapan lain, pragmatisme berusaha untuk membumikan filsafat agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah keseharian di sekitar kita, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, bahwa filsafat pragmatisme bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi (Titus dkk, 1984 : 353).

Secara de facto, perbincangan mengenai pragmatisme tidak dapat dilepaskan dari bidang-bidang filsafat seperti etika dan epistemologi. Maksudnya, pragmatisme itu dapat dirasakan apabila kita mengkaji bidang-bidang filsafat seperti etika dan lebih-lebih epistemologi. Kaitan antara pragmatisme dan etika menghasilkan teori utilitarianisme yang

memandang baik dan buruknya tindakan manusia dari segi manfaatnya (Susesno, 1991: 122). Kaitan antara pragmatisme dan epistemologi antara lain melahirkan teori kebenaran pragmatis, yang beranggapan bahwa kebenaran itu bukan terdapatnya konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lainnya sebagaimana dikembangkan oleh kaum rasionalis. Juga, bukan terdapatnya kesesuaian (korespondensi) antara pernyataan dan kenyataan sebagaimana dikembangkan oleh empirisme, melainkan memandang kebenaran itu dari akibat praktisnya (Shah, 1988: xiii). Sebuah pernyataan dikatakan benar jika pernyataan itu bermanfaat atau berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitan antara pragmatisme dan epistemologi banyak dibicarakan oleh para pemikir pragmatis Amerika seperti Peirce, James, dan Dewey. Pada umumnya mereka menolak pandangan tradisional yang spekulatif dan ahistoris, dan berupaya mengembangkan filsafat yang lebih bercorak ilmiah. Tradisi filsafat yang pragmatis tersebut kemudian dilanjutkan oleh para pemikir lain yang bercorak analitis, namun kecenderungan para filsuf analitis terjebak pada pandangan neo-Kantian yang mempertahankan filsafat yang berpusat pada epistemologi. Pandangan yang terakhir ini akhir-akhir ini digugat antara lain oleh filsuf Amerika kontemporer, yang juga penerus ide-ide Dewey yakni Richard Rorty (Borradori, 1984: 103). Rorty menggugat bahkan mengkritik secara tajam terhadap epistemologi, namun yang dimaksud adalah epistemologi absolut. Jadi, dia mengkritik epistemologi absolut, yakni epistemologi yang menjadi fondasi bagi pengetahuan lainnya dan epistemologi yang selalu mencari korespondensi (kesesuaian/kecocokan) antara pernyataan dan kenyataan, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant dan para neo-Kantianis. Pemikirannya menyangkut bidang-bidang yang sangat luas termasuk bidang epistemologi. Pandangan epistemologinya berbeda dengan kaum pragmatis sebelumnya. Pandangannya yang pragmatis utamanya dalam bidang epistemologi

sudah barang tentu membawa implikasi tersendiri terhadap bidang-bidang pengetahuan yang lainnya termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun dia sendiri dalam karya-karya tersebut (karya-karya yang sekarang dijadikan bahan penelitian ini) tidak secara langsung membicarakan masalah pendidikan. Namun, karena cabang-cabang suatu sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan (Barnadib, 1987: 7), maka sudah tentu pandangan pragmatis Richard Rorty dapat berimplikasi dalam pendidikan pula.

Masalah yang akan dicoba dijawab adalah: pertama, bagaimanakah pokok-pokok pemikiran pragmatisme Richard Rorty yang berkaitan dengan epistemology, sehingga dia dianggap menggugat epistemology absolute model Kant dan para pengikutnya? Kedua, Apa dan bagaimana implikasi pandangannya tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran) dalam bidang pendidikan?

Kajian Pustaka

Richard Rorty adalah salah seorang filsuf Amerika kontemporer kelahiran 4 Oktober 1931. Dia lebih dikenal sebagai pemikir atau filsuf Amerika yang bergaya Eropa, yakni cakap dalam berbagai hal, optimistis, dan sering terlibat dalam perdebatan umum daripada seorang filsuf profesional bergaya Amerika. Ia dikenal secara internasional sebagai pendiri dan bapak neo-pragmatisme. Melalui karya monumentalnya yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979) dia telah mengangumkan komunitas filosofis dengan tanpa henti dengan meninggalkan model trainingnya yang professional (Borradori, 1994: 103). Dia dikenal pula sebagai filsuf yang telah menghidupkan kembali gagasan John Dewey, yang dia terapkan dalam filsafat analitis (Borradori, 1994: 106).

Pragmatisme adalah nama yang diberikan pada suatu gerakan filosofis yang meliputi di seluruh dunia, dan yang paling penting di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Amerika, terdapat dua pusat gerakan ini: pertama, di Universitas Chicago, yang dipimpin oleh John Dewey. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah James H. Tuft, George Herbert Mead dan Addison W. Moore. Yang kedua, berpusat di Universitas Harvard, yang meliputi para tokoh seperti: Charles Sanders Peirce, William James, Josiah Royce dan Clarence Lewis (Kuklick, 1976: 386). Pragmatisme juga dikenal sebagai suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai dan kebenaran (Titus, 1984: 340).

Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan upaya tersebut, pragmatisme kemudian berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisis yang tiada henti, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak jaman Yunani Kuno. Dalam upayanya untuk memecahkan persoalan-persoalan metafisis yang selalu menjadi perdebatan berbagai filsuf itulah, pragmatisme menemukan suatu metode yang khas, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak. Akhirnya, metode tersebut diterapkan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Oleh karena pragmatisme merupakan filsafat tentang tindakan manusia, maka setiap bidang kehidupan manusia menjadi bidang penerapan dari filsafat ini (Keraf, 1987: 10).

Menurut Runes, sebagaimana dikutip oleh Pranarka (1987: 3), epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dari sumber

lain dikemukakan bahwa yang termasuk dalam persoalan-persoalan epistemologis adalah : persoalan yang menyangkut kemungkinan pengetahuan, persoalan tentang asal-mula pengetahuan, persoalan tentang validitas pengetahuan, persoalan tentang batas-batas pengetahuan, persoalan tentang jenis-jenis pengetahuan dan persoalan tentang kebenaran (The Liang Gie, 1977; 81-82).

Epistemologi dibagi menjadi dua, yakni epistemologi dasar (umum) dan epistemologi khusus atau terapan. Epistemologi dasar membahas teori-teori mengenai pengetahuan qua pengetahuan, kebenaran dan kepastian qua kebenaran dan kepastian. Sedangkan epistemologi khusus berbicara tentang pengetahuan khusus tertentu, misalnya tentang sains, sejarah, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan sebagainya. Dengan perkataan lain, obyek material (bahan kajian) epistemologi dasar adalah pengetahuan. Sedangkan obyek formalnya (fokus perhatiannya atau tinjauannya) ditujukan kepada hal-hal yang mendasar mengenai pengetahuan tersebut, seperti: adakah pengetahuan itu? Apakah pengetahuan itu? Adakah kebenaran (pengetahuan yang benar) dan kepastian itu? Apakah kebenaran dan kepastian itu? Bagaimana cara mencapai kebenaran dan kepastian itu? Apakah kriteria untuk menentukan kebenaran dan kepastian itu? (Pranarka, 1987: 16).

Dalam beberapa literatur, banyak disinggung mengenai kaitan antara bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya termasuk bidang filsafat. Mereka menganggap bidang pendidikan memerlukan bantuan bidang-bidang di luar bidang pendidikan seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi (Hirst, 1983: 5-6). Menurut Barnadib, sudah menjadi keyakinan di kalangan ahli pendidikan tentang adanya kenyataan bahwa pendidikan itu berjabatan tangan dengan filsafat dan dalam banyak hal pendidikan perlu berlandaskan pada konsep-konsep tertentu yang perumusannya diambilkan dari filsafat. Menurut Barnadib selanjutnya, cabang-cabang suatu

sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan (!994: 7). Hal ini diperkuat oleh sumber lain (Ornstein & Levine, 1985: 186-187) yang mengatakan bahwa ide-ide filosofis, baik yang menyangkut metafisika, epistemologi, maupun aksiologi telah banyak diterapkan dalam bidang pendidikan. Metafisika berbicara tentang hakekat realitas, dan dalam berspekulasi tentang hakekat realitas dan eksistensi, para ahli tidak mengembangkan satu pendapat yang seragam, melainkan sangat beraneka ragam. Dalam filsafat pendidikan, metafisika berkaitan dengan konsepsi tentang realitas yang substansinya tercermin dalam isi pendidikan (dalam pendidikan formal dan non formal disebut kurikulum), baik yang menyangkut mata pelajaran, pengalaman, maupun ketrampilan yang ingin dikembangkan.

Epistemologi adalah bidang filsafat yang berbicara tentang pengetahuan pada umumnya, dan dalam bidang pendidikan dikaitkan dengan metode pendidikan dan pembelajaran (baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor). Hal ini terkait dengan bagaimana seorang pendidik dapat mentransfer pengetahuan, nilai, dan ketrampilannya kepada peserta didiknya. Dalam hal ini para filsuf juga berbeda pandangan mengenai konsepsinya tentang epistemologi.

Aksiologi sebagai bagian penting lainnya dari filsafat berbicara tentang hakekat nilai, baik nilai etis maupun nilai estetis. Dalam filsafat pendidikan, aksiologi berkaitan dengan upaya seorang pendidik menanamkan nilai-nilai, baik etis maupun estetis. Para pendidik yang menaruh perhatian dalam pembentukan nilai-nilai peserta didik hendaknya mendorong mereka untuk membuat pilihan-pilihan tindakan yang berniali etis dan estetis. Guru/dosen, orang tua dan masyarakat (pendidik) hendaknya memberikan penghargaan terhadap perilaku peserta didiknya yang sesuai dengan standar nilai yang dianut. Sebaliknya, guru/dosen, orang tua dan masyarakat (pendidik) hendaknya memberikan hukuman terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dari standar nilai yang dianut.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode filsafat yang berupa kajian historis faktual mengenai tokoh (Bakker dan Zubair, 1990: 61) dalam hal ini tokoh, yang juga seorang filsuf pragmatis kontemporer, Richard Rorty. Yang menjadi bahan kajian dan penelitian ini adalah karya-karyanya yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979), *Consequencies of Pragmatism* (1981), dan *Objectivity, Relativity and Truth* (1991), karena dalam ketiga karyanya tersebut dia banyak menyinggung masalah pengetahuan dan kebenaran, sedangkan buku-bukunya yang lain membahas tema yang lain, yang tidak secara langsung berbicara masalah pengetahuan dan kebenaran, sehingga tidak kami teliti/kaji. Juga, buku-buku yang berkaitan dengan masalah hubungan antara filsafat dan pendidikan. Buku-buku yang dijadikan bahan kajian adalah buku yang berjudul *An Introduction to the Philosophy of Education* karya Ornstein and Levine (1985), Juga buku berjudul *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (1994) karya Imam Barnadib. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan memfokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sekitar pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran) yakni sebagai berikut:.. adakah pengetahuan itu? Apakah pengetahuan itu? Bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu? Adakah kebenaran dan kepastiaan itu? Apakah kebenaran dan kepastian itu? Bagaimana cara mencapai kebenaran dan kepastian itu? Apakah kriteria/ukuran untuk menentukan kebenaran dan kepastian itu? Apa dan bagaimana implikasi pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan?

Data dianalisis dengan analisis filosofis-hermeneutis (Bakker dan Zubair, 1990: 63-65), yaitu suatu analisis yang menggunakan refleksi secara mendasar disertai pemahaman dan penafsiran terhadap obyek yang diteliti/dikaji. Unsur-unsur hermeneutis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, deskripsi: unsur ini digunakan untuk mendeskripsikan secara teratur pokok-pokok pikiran Richard Rorty tentang pragmatisme dalam bidang epistemologi serta implikasinya dalam bidang pendidikan; kedua, interpretasi: unsur ini digunakan untuk menyelami karya-karya yang kami teliti/kaji dalam rangka menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh penulisnya secara khas; ketiga, induksi dan deduksi: kedua unsur ini digunakan untuk membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu per satu (induksi) agar dari padanya dibangun suatu sintesis. Juga, melalui jalan sebaliknya yakni deduksi yang bertolak dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh Richard Rorty, kemudian dipahami dengan lebih baik semua detail pemikirannya; keempat. koherensi internal: digunakan untuk menentukan keterkaitan antara pandangan-pandangannya tentang epistemologi (pengetahuan dan kebenaran); kelima, holistika: digunakan untuk melihat konsep dan konsepsinya secara benar dalam rangka mengetahui keseluruhan visinya mengenai pandangannya yang pragmatis tentang pengetahuan dan kebenaran; keenam, heuristika: suatu cara untuk menemukan jalan baru atau pemahaman baru secara ilmiah. Dalam penelitian ini, penemuan pemahaman baru diperoleh setelah mengkaji pemikiran Richard Rorty, utamanya dalam bidang pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Masalah Pengetahuan

Pandangan pragmatisme Richard Rorty dalam bidang epistemologi adalah sebagai berikut: pertama, pokok-pokok pandangan Rorty tentang pengetahuan dapat dilihat dari kutipan berikut, yang kami peroleh dari karya Rorty yang berjudul *Philosophy and the Mirror of Nature* pada halaman 170: yang terjemahannya sebagai berikut:

“Berikutnya, saya akan membatasi diri untuk mendiskusikan dua cara radikal dalam mengkritik dasar-dasar filsafat analitik Kant yakni kritik Sellars terhadap ‘keseluruhan kerangka kerja keterberian’ dan pendekatan behavioristik Quine terhadap pembedaan antara yang pasti dan yang tidak pasti. Saya akan menyajikan keduanya sebagai bentuk-bentuk holisme. Sepanjang pengetahuan dibayangkan sebagai upaya untuk menggambarkan dengan akurat-sebagai Cermin Alam- doktrin holistik Sellars dan Quine kedengarannya tidak begitu berlawanan, karena keakuratan semacam itu menuntut suatu teori tentang penggambaran-penggambaran istimewa, sesuatu yang secara otomatis dan intrinsik memang akurat. Sehingga respons terhadap Sellars dan juga terhadap kritikan Quine tentang penganalisisan seringkali merupakan hal yang ‘terlalu jauh’ – mereka membiarkan holisme ‘menyapu’ kaki mereka dan menjauhkannya dari akal sehat. Supaya dapat membela Sellars dan Quine, saya akan mengungkapkan bahwa holisme mereka merupakan suatu hasil komitmen mereka atas tesis bahwa justifikasi bukanlah masalah hubungan khusus antara ide-ide (atau kata-kata) dan obyek, melainkan merupakan masalah percakapan, masalah praktek sosial. Justifikasi percakapan, oleh karenanya untuk dipercakapkan, tentu saja merupakan hal yang holistik, sedangkan gagasan justifikasi yang melekat dalam tradisi epistemologi adalah reduktif dan atomistik. Saya akan berupaya untuk menunjukkan bahwa Sellars dan Quine meminta argumentasi yang sama, satu argumentasi yang dapat sekaligus menjawab perbedaan antara ‘given’ versus ‘non given’ dan antara ‘yang pasti dan yang tidak pasti’. Dasar pikiran yang krusial dalam argumentasi ini adalah bahwa kita memahami pengetahuan apabila kita memahami justifikasi sosial dari yang kita yakini, sehingga tidak perlu memandangnya sebagai keakuratan penggambaran tersebut.”

“Bila percakapan menggantikan konfrontasi, maka gagasan tentang pikiran sebagai Cermin Alam dapat dibuang. Kemudian gagasan tentang filsafat sebagai disiplin yang mencari gambaran-gambaran istimewa di antara yang membentuk Cermin tersebut menjadi tidak dapat dimengerti.”

Pada halaman 171 dalam buku yang sama, Rorty mengatakan:

“...Apabila kita memandang pengetahuan sebagai bahan percakapan dan bahan praktek sosial daripada sebagai upaya untuk mencerminkan alam, kita mungkin tidak akan membayangkan metapraktek yang akan menjadi kupasan dari semua bentuk praktek sosial yang mungkin. Sehingga holisme menghasilkan, suatu konsepsi tentang filsafat yang tidak melakukan apa pun untuk penyelidikan tentang kepastian, sebagaimana telah dikemukakan secara detail oleh Quine dan secara sepintas oleh Sellars.”

Dari sumber (karya Rorty) yang lain yang berjudul *Objectivity, Relativity and Truth* pada halaman 1, dia mengemukakan :

“Keenam paper yang membentuk Bagian I dari volume ini menawarkan suatu keterangan antirepresentasionalis tentang hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan warisan budaya. Dengan keterangan antirepresentasionalis yang saya maksudkan adalah keterangan yang tidak memandang pengetahuan sebagai bahan untuk mendapatkan realitas yang benar, melainkan lebih sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak untuk menguasai realitas.”

Dari beberapa kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Richard Rorty mengakui bahwa pengetahuan memang ada, terbukti dari pandangannya yang menganggap pengetahuan sebagai persoalan percakapan dan praktek sosial. Ia juga mengakui bahwa dirinya adalah seorang antirepresentasionalis dalam memandang pengetahuan. Sebagai seorang antirepresentasionalis dia memandang pengetahuan sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, dan tidak memandang pengetahuan untuk mendapatkan realitas yang benar. Oleh karena pengetahuan itu merupakan bahan percakapan, bahan perbincangan, bahan dialog dan praktek sosial, maka pengetahuan harus menjadi wacana publik dan harus pula terbuka terhadap pandangan yang lain, termasuk juga terbuka terhadap revisi, dan dengan demikian harus selalu diperbarui secara terus menerus.

Oleh karena pengetahuan dipandang sebagai bahan untuk memperoleh kebiasaan bertindak dalam rangka menguasai realitas, menguasai lingkungan di mana kita hidup dan berada, maka pengetahuan harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, dan tidak statis, karena digunakan terus dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menguasai dan mengatasi realitas dan lingkungan di mana kita hidup. Dengan kata lain, pengetahuan harus dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan keseharian kita.

Ia menolak pandangan yang dikembangkan oleh Kant yang memandang pengetahuan sebagai upaya untuk menggambarkan realitas. Penolakan ini menurut penafsiran kami karena Rorty ingin lebih mengembangkan budaya dialogis dengan orang banyak, dengan orang lain, dan tidak terjebak ke dalam upaya reduksionistik, suatu upaya yang selalu mengkonfrontasikan antara pikiran sebagai cermin dan realitas atau alam sebagai yang dicerminkan. Atau, antara kata-kata di satu pihak dan realitas di pihak yang lain. Menurut hemat kami, upaya seperti ini tidak dinamis dan cenderung statis atau stagnan. Sebagai konsekuensi dari pandangan Rorty

tersebut, maka masuk akal jika upaya mencari pemberian atau justifikasinya bukan kepada realitas obyektif atau alam, melainkan pada masyarakat (orang-orang yang berdialog), yang ia namakan *conversational justification* atau *social justification*. Maksudnya, dengan berdialog atau dengan terlibat dalam wacana publik tersebut, maka kita lalu merasa yakin mana yang dianggap paling benar. Bagi Rorty, bukan kepastian yang ingin dicari, melainkan berdialog dengan orang lain , memperbincangkan tema-tema dengan orang lain. Dengan kata lain, tujuan filsafatnya adalah berkomunikasi dengan pihak lain, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sumber sebagai berikut: “as a pragmatist, Rorty’s metaphysical interest are directed toward the aim of communication rather than truth or agreement.” (Hall, 1994: 79). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dia lebih menekankan manfaat pengetahuan daripada struktur pengetahuan.

Masalah Kebenaran

Pokok-pokok pandangan Richard Rorty tentang kebenaran dapat dilihat antara lain dari karya Rorty sendiri *Philosophy and the Mirror of Nature*, halaman 10 sebagai berikut:

“Bab empat merupakan bab sentral dari buku ini – bab di mana di dalamnya menampilkan gagasan-gagasan yang merupakan serangan Sellars terhadap ‘keterberian’ (*givenness*) dan serangan Quine terhadap ‘kemestian’ (*necessity*) sebagai langkah-langkah krusial di dalam meruntuhkan kemungkinan suatu teori pengetahuan. Baik Sellars maupun Quine keduanya termasuk dalam jajaran holisme dan pragmatisme, yang dilanjutkan oleh Wittgenstein periode kedua, yang merupakan garis pemikiran dalam filsafat analitis yang ingin saya perluas. Saya beranggapan bahwa bila hal ini diperluas dalam suatu cara tertentu, mereka memberikan kepada kita kebenaran sebagaimana diungkapkan oleh James, ‘apa yang lebih baik bagi kita kita percayai’ daripada sebagai gambaran yang akurat tentang realitas.”

Pada bagian lain dari karya yang sama, yakni pada halaman 176, dia mengatakan:

“Tujuan dari seluruh penjelasan seperti ini adalah membuat kebenaran sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang disebut Dewey dengan ‘pernyataan yang dibenarkan’: lebih dari apa yang akan dilakukan rekan sejawat kita yang membiarkan kita melepaskan diri dengan kata-kata *ceteris paribus*’. Penjelasan-penjelasan semacam ini, bila ontologis, biasanya mengambil bentuk penggambaran berulang tentang obyek pengetahuan sehingga seperti untuk ‘menjembatani gap’ antara obyek dan subyek yang mengetahui. Untuk memilih antara pendekatan-pendekatan

tersebut berarti memilih antara kebenaran sebagai ‘apa yang lebih baik bagi kita untuk dipercaya’ dan kebenaran sebagai kontak dengan realitas’.”

Dari dua kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Rorty mengakui bahwa kebenaran memang ada, akan tetapi apa yang disebut kebenaran oleh Rorty sama seperti apa yang dikatakan oleh William James. Dengan kata lain, Rorty lebih mengikuti pandangan James yang mengartikan kebenaran sebagai ‘apa yang lebih baik bagi kita untuk kita percaya’ (“what it is better for us to believe”) daripada pengertian kebenaran sebagai adanya kontak dengan realitas atau sebagai ‘representasi atau penggambaran yang akurat tentang realitas’ (the accurate representation of reality”).

Rorty juga mempunyai pandangan yang behavioristik tentang pengetahuan dan kebenaran. Menurutnya, “menjadi seorang behavioris dalam masalah ini berarti berupaya untuk menghindari kejadian mental dan kemampuan penginderaan, dan memandang praktek yang kita lakukan dengan cara membenarkan pernyataan-pernyataan seperti tidak membutuhkan dasar ontologis atau pun empiris.” (Rorty, 1980: 188).

Pada bagian lain dari karya yang sama, dia mengatakan: “We have to drop the notion of correspondence for sentences as well as for thoughts, and see sentences as connected with other sentences rather than with the world” (“Kita harus membuang pandangan tentang korespondensi, baik korespondensi kalimat, maupun korespondensi pikiran, dan memandang kalimat itu sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat yang lain dan bukan dengan dunia”) (Rorty, 1980: 371-372).

Dari kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa Rorty di samping tetap mengikuti garis pandangan teori pragmatis tentang kebenaran, dalam hal ini mengikuti pandangan James, dia juga cenderung mengikuti pandangan para penganut teori koherensi tentang kebenaran yang

berpendapat bahwa apa yang disebut kebenaran adalah adanya konsistensi atau koherensi atau keruntutan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Dia jelas-jelas menolak pandangan teori kebenaran korespondensi yang mengartikan kebenaran sebagai ‘adanya kecocokan antara pikiran dan alam atau antara kata-kata (kalimat) dengan realitas obyektifnya.

Pandangan Rorty yang memandang kebenaran sebagai adanya konsistensi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sejalan dengan pandangannya tentang bahasa. Pandangannya tentang bahasa segaris dengan pandangan Donald Davidson yang melihat bahasa bukan sebagai “...’a tertium quid between subject and object’ (‘sesuatu yang ketiga di antara subyek dan obyek’). Juga bukan sebagai medium di mana kita mencoba membentuk gambaran realitas. Akan tetapi bahasa dilihat sebagai bagian dari perilaku manusia. Dalam pandangan ini, aktivitas pengucapan kalimat merupakan suatu cara orang untuk menguasai atau mengatasi lingkungan mereka.” (Rorty, 1982: xviii)

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Rorty lebih mengarahkan interes filsafatnya untuk berkomunikasi (bukan mencari korespondensi atau kecocokan antara pernyataan dan kenyataan) dengan pihak lain daripada meraih kebenaran atau kesepakatan. Meskipun demikian, dia tetap mempunyai konsepsi tentang kebenaran sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, secara eksplisit dia tidak memberikan penjelasan bagaimana memperoleh kebenaran. Dari konsepsinya tentang kebenaran tersebut yakni ‘apa yang lebih baik bagi kita kita percayai’ (‘what it is better for us to believe’), kami berpendapat bahwa cara memperoleh kebenaran menurut Rorty adalah dengan banyak melakukan percakapan atau perbincangan (dialog) dengan orang lain. Lewat dialog atau percakapan dengan orang lain mengenai sesuatu hal, seseorang dapat menilai mana pandangan yang lebih baik, dan pandangan yang lebih baik itulah yang kita percayai, karena hal itu berarti mengandung tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Dari uraian

ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian perihal ukuran kebenaran menurut Rorty. Menurut pemahaman dan penafsiran kami, ukuran kebenaran dalam pandangan Rorty adalah pandangan yang lebih baik di antara berbagai pandangan yang diperbincangkan oleh kelompok sosial tertentu (*social justification*). Untuk menentukan mana yang lebih baik, yang dijadikan ukuran kebenaran, nampaknya Rorty melihat mana pandangan yang banyak disepakati oleh kelompok orang yang berdialog tersebut (*conversational justification*). Jadi, di sini ada semacam intersubjektivitas sebagai pengganti obyektivitas.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan pula bahwa kebenaran itu menurutnya sifatnya relatif dalam arti selalu terbuka terhadap revisi. Ini berarti, dia beranggapan bahwa kepastian itu tidak ada, karena upaya filosofisnya bukan untuk mencari kepastian, melainkan berkomunikasi dan memperbincangkan berbagai masalah dalam rangka menguasai atau mengatasi realitas atau lingkungannya.

Implikasi Pandangan Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan.

Menurut Ornstein and Levine (1985: 186), epistemologi adalah bidang filsafat yang berbicara tentang pengetahuan, dan dalam bidang pendidikan lazim dikaitkan dengan metode belajar-mengajar. Sedangkan menurut Imam Barnadib (1994:7), “cabang-cabang suatu sistem filsafat dapat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan.” Pada bagian lain, Barnadib mengemukakan bahwa “epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungan dengan penyusunan kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh siswa atau murid dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam

mencapai tujuan ini perlu mengenal hakekat pengetahuan, sedikit demi sedikit.” (Barnadib, 1994: 21).

Bertolak dari dua sumber tersebut, maka pandangan pragmatisme Rorty tentang epistemologi yakni yang menyangkut pengetahuan dan kebenaran akan dicari implikasinya dalam bidang pendidikan yakni dalam kaitannya dengan metode belajar-mengajar dan kurikulum atau isi pendidikan. Implikasi ini diperoleh melalui metode komparatif analaogis, yakni dengan membandingkan dengan pandangan dari filsuf atau aliran lain.

Dalam buku *An Introduction to the Foundations of Education*, Ornstein dan Levine (1985: 196) antara lain menampilkan metode belajar-mengajar menurut formula idealisme. Dalam pandangan ini yang disebut tindakan mengetahui adalah mengingat kembali ide-ide yang tersembunyi dalam kesadaran atau pikiran seseorang. Oleh karena itu, metode dialogis Sokrates merupakan metode yang paling cocok bagi paham ini. Dalam metode dialogis Sokrates, seorang pendidik merangsang kesadaran peserta didiknya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbimbing yang mampu melahirkan atau mengeluarkan gagasan-gagasan yang tersembunyi dalam kesadaran atau pikiran peserta didik.

Dalam hal kurikulum, idealisme menyusun kurikulum yang berisi mata ajaran yang lebih umum dan memiliki kandungan isi yang sifatnya abstrak seperti nilai-nilai kebaikan dan keindahan. Secara hirarkhis kurikulum disusun dari disiplin yang paling umum seperti filsafat dan teologi. Matematika bagi mereka juga sangat bernilai, karena dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengadakan abstraksi. Sejarah dan sastera juga memiliki level yang tinggi pula, karena merupakan sumber moral dan model budaya (Ornstein dan Levine, 1994: 190).

Bagaimana menurut Rorty? Apabila pengetahuan dipandang tidak sebagai upaya untuk mencerminkan alam, melainkan sebagai persoalan dialog atau percakapan atau persoalan komunikasi dan praktek sosial, maka implikasinya dalam bidang pendidikan yakni pada aspek proses pembelajaran (termasuk metode pembelajaran), aspek peran pendidik dan peserta didik, aspek materi pelajaran, dan pada aspek evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

Implikasi pada aspek proses pembelajaran (termasuk metode pembelajaran) harus melibatkan kegiatan transfer dan transformasi pengetahuan, dan itu harus dipandang sebagai proses komunikasi, bukan komunikasi monologis, melainkan komunikasi dialogis antara pendidik dan peserta didiknya, dan kegiatan itu harus menjadi praktek/kegiatan sosial, baik oleh pendidik maupun peserta didiknya. Hal ini berarti bahwa berkomunikasi atau berdialog itu merupakan aktivitas pendidik maupun peserta didik keseharian di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling tepat adalah dengan metode dialogis. Namun, penggunaan metode ini bukan dalam rangka memancing atau memunculkan ide-ide peserta didik yang masih tersembunyi dalam kesadaran (*latent ideas*) sebagaimana dikemukakan oleh kaum idealis, melainkan merupakan proses komunikasi, mewacanakan berbagai persoalan. Tujuannya bukan mengungkap kebenaran, apalagi mencari kepastian, melainkan merupakan suatu upaya pembiasaan diri untuk menyampaikan gagasan-gagasannya (apa yang diketahui dan diyakininya) dan sebagai suatu cara untuk mengatasi lingkungannya, atau sebagai suatu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Dengan kata lain, yang dipentingkan adalah kemampuan berkomunikasi atau mewacanakan sesuatu hal atau keterlibatannya dalam setiap perbincangan dalam rangka menguasai realitas, dalam rangka mengatasi persoalan keseharian kita.

Implikasi pada aspek peran pendidik dan peserta didik adalah bahwa pendidik berperan mengaktifkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog dengan orang lain, utamanya di kelas, baik dengan pendidiknya, maupun dengan sesama peserta didik tentang berbagai hal sebagai suatu cara mengekspresikan ide-idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian. Sudah barang tentu, titik tolak pembicaraan dalam pembelajaran adalah materi pelajaran/bahan ajar yang dibicarakan pada saat itu, yang kemudian dikembangkan kepada persolan-persoalan keseharian yang terjadi di sekitarnya yang merupakan realitas yang terjadi di masyarakat

Untuk dapat mencapai kemampuan tersebut, diperlukan kurikulum yang berisi seperangkat mata ajaran/mata kuliah yang mampu mendasari kemampuan berkomunikasi dan berdialog tersebut. Seperangkat mata ajaran/mata kuliah untuk mendukung kemampuan seperti itu antara lain mata ajaran/kuliah bahasa dan sastera, drama, dan ilmu pengetahuan sosial. Bahasa dan sastera serta drama diperlukan untuk melatih kemampuan berekspresi dan berkomunikasinya itu sendiri. Sedangkan ilmu pengetahuan sosial diperlukan sebagai sumber pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan implikasi pada evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut, bahwa evaluasi pembelajarannya, yang utama adalah evaluasi proses. Evaluasi proses ditekankan pada kemampuan peserta didik berkomunikasi atau mengemukakan gagasan dan pendapatnya secara sistematis, runtut dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Untuk dapat memiliki kemampuan seperti itu dibutuhkan latihan-latihan, melalui diskusi kelompok kecil, kelompok besar maupun diskusi kelas.

Untuk mengetahui implikasi pandangannya tentang kebenaran, kita harus melihat kembali secara sepintas pandangannya tentang kebenaran itu sendiri. Menurutnya, kebenaran tidak dipandang sebagai adanya kesesuaian atau kecocokan antara pernyataan dan kenyataan atau antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan obyektifnya (kebenaran korespondensi), melainkan dipandang sebagai apa yang lebih baik bagi kita, kita percaya, dalam ungkapan Rorty ‘what it is better for us to believe’. Rorty juga cenderung memihak kepada kebenaran koherensi, yakni kebenaran yang diukur dari adanya koherensi atau keruntutan antara pernyataan satu dengan pernyataan lainnya. Hal ini terbukti dari pernyataan Rorty sendiri bahwa “kita harus membuang pandangan tentang korespondensi, baik korespondensi kalimat, maupun korespondensi pikiran, dan melihat kalimat itu sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat yang lainnya dan bukan dengan dunia.” (Rorty, 1980: 372). Kemudian dia mencari justifikasi atau pemberarannya bukan kepada realitas obyektif, melainkan kepada masyarakat atau kelompok orang yang terlibat dalam perbincangan yang dia namakan *social justification* atau *conversational justification*.

Implikasi dari pandangannya tentang kebenaran ini dalam bidang pendidikan antara lain bahwa pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan yang dalam salah satu aspeknya adalah proses pembelajaran harus menggunakan metode dialogis, memperbincangkan bahan ajar dari berbagai segi, dari berbagai pandangan. Pandangan yang lebih baik, yakni pandangan yang oleh kebanyakan para ahli lebih disepakati, itulah yang juga harus diyakini atau dipercayai pendidik dan peserta didik sebagai pandangan yang memiliki kadar kebenaran yang lebih tinggi, meskipun tetap saja relatif. Dalam hal ini pendidik harus menyampaikan informasi tentang relativitas kebenaran, maksudnya: bahwa kebenaran yang diupayakan oleh manusia tetap saja relatif karena kemampuan manusia untuk menggapai kebenaran selalu terbatas oleh

kemampuannya sendiri, di samping oleh kompleksitas obyek yang dikaji. Oleh sebab itu, pengetahuan kita harus selalu direvisi dan diperbarui secara terus menerus sesuai dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, dapat disimpulkan: pertama, pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dapat kita lihat dari pandangannya tentang pengetahuan dan kebenaran. Baginya, pengetahuan memang ada, dan untuk mendapatkannya manusia harus terlibat dalam perbincangan, berkomunikasi, atau berdialog dengan orang lain. Menurutnya, persoalan pengetahuan adalah persoalan dialog, dan persoalan pembiasaan diri dalam rangka menguasai realitas. Rorty mengakui bahwa kebenaran memang ada, tetapi apa yang disebut kebenaran bukan terdapatnya kesesuaian antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang senyatanya dalam realitas obyektif, melainkan apa yang lebih baik bagi kita itulah yang kita percayai. Dia juga cenderung mengakui kebenaran koherensi. Hal ini terbukti dari pendapatnya yang menganggap kebenaran suatu kalimat bukan terdapatnya kesesuaian dengan dunia obyektif, melainkan jika kalimat itu berhubungan dengan kalimat yang lain. Untuk mencari justifikasinya, bukan pada realitas obyektif, melainkan pada masyarakat tempat kita berkomunikasi, atau berdialog yang ia namakan *conversational justification* atau *social justification*.

Implikasi pandangan pragmatisme Richard Rorty tentang epistemologi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut: bahwa proses pendidikan dan secara lebih spesifik proses pembelajaran harus dilihat sebagai proses dialogis. Dalam hal ini baik pendidik maupun peserta

didik dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut untuk mendapatkan pengetahuan. Tujuan utamanya adalah kemampuan berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain, dan bukan mencari kebenaran, apalagi kepastian. Di sini diperlukan metode dialogis, diskusi kelompok, atau diskusi kelas. Untuk dapat memiliki kemampuan seperti itu diperlukan seperangkat mata ajaran/mata kuliah seperti bahasa, sastera, drama, dan ilmu pengetahuan sosial. Evaluasi pembelajarannya yang utama adalah evaluasi proses untuk melihat bagaimana kemampuan peserta didik mengemukakan gagasan atau pendapatnya kepada orang lain, apakah sistematis, runtut dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh lawan bicaranya, baik dengan sesama temannya maupun dengan pendidiknya.

Saran

Penelitian atau pengkajian tentang bidang–bidang kefilsafatan sebaiknya terus dilakukan dalam rangka memperkuat fondasi-fondasi filosofis pendidikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemikiran manusia selalu berkembang maju. Dengan selalu mengikuti perkembangan pemikiran dalam dunia kefilsafatan, diharapkan wawasan kependidikan kita juga semakin bertambah luas pula, karena masalah pendidikan adalah masalah manusia, baik menyangkut hakekat dirinya, pengetahuannya, maupun nilai-nilainya.. Persoalan hakekat manusia, pengetahuan dan nilai-nilai merupakan bahan kajian filsafat. Hal itu berarti diperlukan landasan metafisis/ontologis, epistemologis maupun aksiologis dalam setiap pengkajian tentang pendidikan. Maksudnya, dalam setiap pengkajian tentang pendidikan perlu diperjelas aspek substantifnya, aspek metodologisnya, dan aspek kegunaan atau manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton dan Zubair, A.H. 1993. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Imam Barnadib. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- _____. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA
- Borradori, G. 1994. *The American Philosopher*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Evory,A & Metzger, L. (Eds).1983. *Contemporarry Authors*, Vol. 9. Michigan: Gale Research Company.
- Hall, D. 1994. *Richard Rorty Prophet and Poet of the New Pragmatism*. New York: State University of New York Press.
- Hirst, P.H. (Ed). 1983. *Educational Theory and Its Foundations Disciplines*. London, Boston, Melbourne and Henley: Rutledge & Kegal Paul.
- Keraf A, S. 1987. *Pragmatisme Menurut William james*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Oesman, O. dan Alfian (Ed). 1990. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.
- Kuklick, B. 1976. “Pragmatism”. *Dictionary of American History*. Vol. V, Rev. Ed. New York: Charles Scribner’s Sons.
- Ornstein & Levine. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pranarka, A.W.M. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Center for Strategic and International Studies.
- Rorty, R. 1980. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- _____. 1983. *Consequences of Pragmatism (Essays: 1972-1980)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____. 1991. *Objectivity, Relativity and Truth*. Philosophical Papers Vol 1. Cambridge: Cambridge University Press.

Shah, A.B.Diterjemahkan oleh Hasan Basri. 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

The Liang Gie. 1977. *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.

Titus, H. et.al. Dialihbahasakan oleh H.M. Rasjidi. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.